

**MAKNA SIMBOLIK PADA PIRANTI TRADISI *NYADRAN BUMI*
DESA SONGOWARENG KECAMATAN BLULUK
KABUPATEN LAMONGAN SEBAGAI REFERENSI
PENDIDIKAN BUDAYA LOKAL**

Udin Erawanto

PRODI PPKn Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UNIPA Kampus Blitar

E-mail Penulis: erawantoudin@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi makna simbolik pada piranti uborampe dalam *ambeng*, *cok bakal* dan *gending-gending* untuk tradisi selamat *nyadran bumi* di Desa Songowareng Kecamatan Bluluk, Kabupaten Lamongan sebagai referensi pendidikan budaya lokal. Pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Instrumen utama adalah peneliti dengan alat bantu kamera, *tape recorder* dan alat tulis. Pemilihan nara sumber menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisa datanya memakai teknik analisa etnografi yang dikembangkan James P. Spradley. Hasil penelitian: 1) piranti *uborampe ambeng* berupa nasi putih, ingkung ayam jago, *pisang rojo sesisir*, *serundeng*, jajan pasar, dan uang seratus, 2) piranti *uborampe cok bakal* berupa *takir*, *umpet*, *merang*, *suruh* yang diikat *lawe*, bawang merah dan bawang putih, kemiri, telur ayam, dan bunga mawar. 3) tujuh *gending* sakral yaitu *gending eling-eling*, *rangu-rangu*, *gonggo mino*, *genderuwo momong*, *celeng mogok*, *bondo boyo* dan *gending angkleng*. Masing-masing piranti dalam *ambeng* dan *cok bakal*, serta *cakepan* dalam *gending-gending* merupakan simbol yang memiliki makna untuk referensi pendidikan budaya lokal.

Kata Kunci: *simbolik*, *ambeng*, *cok bakal*, *gending*, *tradisi nyadran bumi*.

ABSTRACT

The purpose of the study was to identify the symbolic meaning of the uborampe tools in ambeng, cok akan and gending-gending for the tradition of salvation nyadran earth in Songowareng Village, Bluluk District, Lamongan Regency as a reference for local cultural education. The data collection uses the method of observation, in-depth interviews and documentation. The main instrument is a researcher with camera, tape recorder and writing instruments. Selection of resource persons using purposive sampling technique. The data analysis used ethnographic analysis technique developed by James P. Spradley. The results of the study: 1) uborampe ambeng tools in the form of white rice, ingkung rooster, banana rojo sesisir, serundeng, jajan pasar, and one hundred coins, 2) uborampe cok tools in the form of takir, hide and seek, merang, ordered to be tied by lawe, red onions and garlic, candlenut, chicken eggs, and roses. 3) seven sacred gendings, namely eling-eling, rangu-rangu, gonggo mino, genderuwo momong, boar strike, bondo boyo and gending angkleng. Each device in ambeng and cok akan, as well as cute in gending is a symbol that has meaning for reference to local cultural education.

Keywords: *symbolic, ambeng, cok bakal, gending, nyadran bumi tradition.*

PENDAHULUAN

Salah satu masalah kebudayaan adalah semakin menurunnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan tradisi peninggalan para leluhur. Masyarakat mulai meninggalkan upacara tradisi, seperti tradisi selamatan bersih desa atau *nyadran bumi* yang sebelumnya sudah menjadi agenda rutin untuk dilaksanakan setiap tahunnya. Masyarakat menilai pelaksanaan upacara tradisi merupakan bentuk ritual yang dinilai sudah tidak relevan dengan perkembangan jaman, banyak mengeluarkan anggaran, menyita waktu, tenaga dan pikiran. Terjadinya perubahan pola pikir, sikap dan perilaku warga masyarakat yang demikian tidak lepas dari pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi. Sejalan dengan pemikiran di atas Anshoriy (2013) menjelaskan, perubahan budaya menyangkut perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki para warga secara bersama berupa aturan-aturan, norma-norma, dan cara pandang masyarakat. Soyomukti (2010) juga menegaskan, banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perubahan kebudayaan, salah satu diantaranya adalah *discovery* dan *invention*.

Fenomena di atas sebenarnya tidak perlu terjadi, upacara tradisi harus tetap dilestarikan mengingat tradisi merupakan bagian dari kebudayaan hasil dari peninggalan para leluhur berisi nilai-nilai yang mengajarkan kepada manusia tentang kebaikan hidup, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan alam sekitar. Kegiatan upacara tradisi merupakan salah satu media yang sangat strategis dalam mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai moral ajaran para leluhur kepada masyarakat khususnya generasi muda. Tujuannya supaya generasi muda sebagai penerus pelestari budaya mengetahui secara langsung nilai-nilai ajaran moral peninggalan para leluhur selebihnya tetap menjaga dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terhadap masuknya pengaruh budaya asing di era globalisasi harus bersikap akomodatif, artinya harus bisa memilah dan memilih mana nilai-nilai dari luar yang bisa diterima dan sesuai dengan jati diri bangsa dan mana yang harus kita tolak karena tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat Indonesia.

Masyarakat Jawa, memunyai ritual yang sudah menjadi tradisi yaitu selamatan yang mengharuskan orang Jawa berinteraksi baik secara vertikal maupun horisontal. Tujuan dilaksanakan selamatan supaya setiap orang beserta seluruh keluarga mendapatkan keselamatan dari setiap apa yang dilakukan sehingga tercipta suasana kehidupan yang bahagia, sejahtera, lahir dan batin. Ungkapan rasa syukur atas rejeki yang di dapat dan permohonan diberi keselamatan dan dijauhkan dari musibah, kegiatan selamatan juga memiliki nilai sosial yang dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan diantara sesama.

Acara tradisi selamatan seperti bersih desa atau nyadran bumi terdapat syarat-syarat ritual yaitu adanya *uborampe* dalam sesaji dan *cok bakal* yang diperlukan dalam prosesi ritual. *Uborampe* merupakan benda-benda yang ada dalam sesaji yang digunakan untuk acara ritual, seperti *kemenyan*, bunga setaman, kelapa muda, *tumpeng*, *ingkung*, bubur, jajanan pasar dan sebagainya. Masing-masing piranti yang ada dalam sesaji tersebut merupakan simbol yang memiliki makna sendiri-sendiri. Hasil penelitian Slamet, *et.al* (2015) menjelaskan, tradisi sedekah bumi merupakan wujud syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dan merupakan simbol kerukunan warga di Desa Cerme Kidul, Kabupaten Gresik dan juga merupakan wujud komunikasi antara manusia dengan alam.

Rochmawati, *et.al* (2021) dalam penelitiannya tentang Sedekah Bumi : Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah menjelaskan perayaan sedekah bumi dapat menjadi model untuk meningkatkan kebersyukuran dan resiliensi komunitas. Upacara sedekah bumi memicu peningkatan keyakinan spiritualitas dan kepasrahan kepada Tuhan, kebersyukuran dan resiliensi komunitas. Sedekah bumi merupakan strategi yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengantisipasi dan

beradaptasi dalam menghadapi trauma, kesulitan, tragedi, ancaman dan semua hal yang menimbulkan stress. Sedekah bumi juga dilakukan sebagai ungkapan syukur masyarakat kepada Tuhan. Bersyukur adalah ungkapan terima kasih setelah seseorang memperoleh kebaikan yang dianggap berharga dan bersifat altruistik.

Faktanya, sampai sekarang warga masyarakat banyak yang tidak mengerti makna simbol dari masing-masing piranti yang ada dalam sesaji dan *cok bakal*. Warga masyarakat lebih suka melihat prosesi upacara dan hiburan dari pada harus bersusah payah memahami makna simbol yang ada dalam piranti sesaji dan *cok bakal*. Padahal substansi yang sebenarnya dalam acara selamat seperti bersih desa atau nyadran bumi tidak hanya sebatas melihat prosesi upacaranya saja melainkan harus mengetahui dan memahami makna filosofi dari masing-masing piranti yang ada di dalam sesaji dan *cok bakal*. Masing-masing piranti dalam sesaji dan *cok bakal* merupakan simbol yang didalamnya berisi nilai yang menggambarkan dan mengajarkan kepada manusia tentang ajaran kebaikan hidup dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan dengan lingkungan, seperti nilai ketaqwaan dan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberi rejeki, kesehatan dan keselamatan. Selain itu juga mengajarkan tentang nilai kepatuhan pada orang tua, gotong royong, toleransi antar umat beragama, kerukunan, kerjasama, saling menghormati, rasa kepedulian terhadap sesama, menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan, kedisiplinan dan tanggung jawab.

Demikian juga dengan acara tradisi selamat nyadran bumi di Desa Songowareng, Kecamatan Bluluk, Kabupaten Lamongan yang dilaksanakan satu tahun sekali setelah panen padi ada syarat ritual yaitu *ambeng*, *cok bakal* dan tujuh *gending-gending* sakral yang wajib dibunyikan secara urut dalam mengiringi prosesi upacara selamat. Faktanya orang-orang tertentu dari warga masyarakat Desa Songowareng yang mampu memahami dan menjelaskan makna simbol dari masing-masing piranti *uborampe ambeng*, *cok bakal* dan tujuh *gending-gending* sakral yang wajib ditabuh secara urut dalam mengiringi prosesi upacara selamat. Berdasarkan penelitian awal diperlukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui makna simbolik dari piranti *uborampe* yang ada dalam *ambeng* dan *cok bakal*, serta makna tujuh *gending-gending* sakral untuk mengiringi prosesi upacara selamat *nyadran bumi* di Desa Songowareng, Kecamatan Bluluk, Kabupaten Lamongan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi karena peneliti hendak melakukan penelitian khusus mengenai budaya masyarakat setempat yaitu tradisi selamat *nyadran bumi* di Desa Songowareng, Kecamatan Bluluk, Kabupaten Lamongan tanpa membandingkan dengan budaya masyarakat di tempat lain. Merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini

tidak berpretensi mengumpulkan data dari sisi kuantitasnya, tetapi ingin memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna simbolik yang terkandung dalam uborampe ambeng, cok bakal dan tujuh gending yang dianggap sakral yang dipakai mengiringi prosesi selamat nyadran bumi di Desa Songowareng. Disamping itu, data yang dikumpulkan peneliti dari sumber data lebih banyak dalam bentuk kata verbal dan tanpa menggunakan perhitungan dengan rumus statistik. Menggunakan paradigma definisi sosial karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna perilaku, simbol-simbol yang terkandung dalam piranti *uborampe ambeng, cok bakal* dan tujuh *gending* sakral yang wajib dibunyikan dalam mengiringi prosesi selamat *nyadran bumi* di Desa Songowareng.

Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Metode observasi digunakan peneliti untuk melihat secara langsung kondisi lingkungan dan suasana kehidupan masyarakat serta pelaksanaan kegiatan dari awal sampai akhir mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan sampai akhir prosesi upacara selamat nyadran bumi. Wawancara secara mendalam dilakukan peneliti dengan mendatangi dan bertemu tatap muka secara langsung dengan beberapa nara sumber informan yang mengerti dan memahami betul tradisi selamat *nyadran bumi*. Dokumentasi digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi berupa data-data tertulis, benda-benda peninggalan dan gambar-gambar berupa foto-foto kegiatan selamat nyadran bumi tahun sebelumnya, proposal kegiatan, catatan hasil rapat panitia, dan laporan hasil kegiatan panitia, yang sifatnya sebagai pendukung data utama.

Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian dengan mempertimbangkan unsur kompetensi dan keterlibatan nara sumber dalam acara tradisi selamat nyadran bumi. Informan dalam penelitian adalah Kepala Desa Songowareng, sekretaris Desa Songowareng, Kepala dusun Desa Songowareng, pemuka agama dan masyarakat Desa Songowareng, pemerhati budaya di Desa Songowareng dan ketua panitia pelaksana tradisi selamat nyadran bumi Desa Songowareng.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen bantunya berupa *tape recorder* digunakan peneliti untuk merekam hasil wawancara dengan nara sumber, kamera digunakan peneliti untuk mengambil gambar kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian selama kegiatan berlangsung, dan alat tulis digunakan untuk mencatat hasil wawancara atau hasil kegiatan lainnya. Analisa datanya menggunakan teknik analisa etnografi yang dikembangkan James P. Spradley terdiri atas 12 langkah, yaitu: menetapkan informan, melakukan wawancara etnografi, membuat catatan etnografi, mengajukan pertanyaan deskriptif, menganalisis wawancara etnografis, membuat analisis domain, mengajukan pertanyaan

struktural, membuat analisis taksonomi, mengajukan pertanyaan kontras, membuat analisis komponen, menentukan tema-tema budaya dan menulis suatu etnografi.

HASIL

Tradisi nyadran bumi di Desa Songowareng, Kecamatan Bluluk, Kabupaten Lamongan dilaksanakan setiap tahun sekali setelah panen padi, dengan menggunakan perhitungan Jawa yaitu hari *Sabtu Pon* dan *Ahad Wage* yang disebut juga oleh masyarakat Songowareng *Ngat Wage*, sedangkan untuk tanggalnya mengacu pada kalender *masehi*. Tujuannya pertama, sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas rejeki yang didapat dari hasil panen padi. Kedua, memohon berkah agar hasil panen berikutnya melimpah. Ketiga, supaya dirinya beserta keluarga diajuhkan dari bahaya dan tetap diberi kesehatan dan keselamatan dalam hidup. Keempat, sebagai bentuk amal yang diwujudkan dalam bentuk membuat *ambeng* untuk dimakan bersama dalam acara tradisi selamat nyadran bumi. Piranti *uborampe* pada tradisi *nyadran bumi* beserta makna symbol ditunjukkan pada tabel 1.

Acara tradisi selamat nyadran bumi di Desa Songowareng juga ada simbol-simbol ritual berupa *cok bakal* yang dibuat oleh kepala dusun dan ditaruh di batu *lingo* dan *Yoni* pada waktu sebelum acara nguras sendang dan acara selamat dimulai, karena warga masyarakat masih mempercayai bahwa tempat tersebut ada yang menunggunya yaitu roh-roh halus yang mempunyai kekuatan ghaib sehingga perlu di beri makan berupa sesaji yang ada di *cok bakal* supaya tidak mengganggu aktivitas yang dilakukan warga masyarakat. Makna simbol Piranti *cok bakal* ditunjukkan pada tabel 2.

Acara selamat tradisi nyadran bumi di Desa Songowareng wajib membunyikan gending-gending pusaka secara berurutan, tidak boleh dirubah tata urutannya. Gending-gending pusaka sebagai gending pembuka yang dibunyikan secara urut mulai dari *gending eling-eling*, *rangu-rangu*, *gonggo mino*, *genderuwo momong*, *celeng mogok*, *bondo boyo* dan *gending angkleng*.

Menurut kepercayaan tokoh adat, pemuka agama, tokoh masyarakat dan warga masyarakat Songowareng jika gending-gending pusaka itu ada satu yang lupa tidak dibunyikan baik sengaja maupun tidak disengaja, atau urutan membunyikannya tidak sesuai dengan pakem yang telah ditentukan harus diulang kembali dari depan, dikhawatirkan di kemudian hari akan ada musibah yang menimpa warga masyarakat Desa Songowareng seperti gagal panen, hasil panenanya menurun, warga terkena musibah. Gending-gending pusaka itu cakepannya merupakan suatu simbol yang memiliki makna sendiri-sendiri, sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 1. Makna Simbolik Piranti Uborampe Ambeng Tradisi Nyadran Bumi

Makna Simbolik Piranti <i>Uborampe Ambeng</i>	
Acara Tradisi	<i>Selamatan nyadran bumi di sendang lanang</i> maupun <i>wadon Nasi putih</i> ; rejeki yang didapat dan dimakan sehari-hari bersama keluarga harus diperoleh dengan cara yang halal supaya membawahkan berkah bagi keluarga, dan masakan yang dimakan harus memenuhi syarat kesehatan
Makna Simbol	<i>Inkung jago</i> ; dalam berdo'a harus dilakukan secara khidmat, memohon supaya segala dosa anggota keluarga yang lebih dulu meninggal diampuni dan semua amal kebaikan diterima disisi Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga mengajarkan supaya manusia menyayangi keluarga, menjauhkan diri dari sikap sombong, congkak, dan menghormati pembicaraan orang lain.
	<i>Pisang rojo sesisir</i> ; saling terkait satu sama lain. Manusia ada yang menciptakan dan selalu terkait dengan yang menciptakan. Manusia harus selalu ingat dimanapun dan kapanpun kepada Tuhan Yang Maha Esa.
	<i>Serundeng</i> ; merupakan parutan dari kelapa yang digoreng dan aroma dari serundeng dipercaya menyengat sampai ke akhirat. Untuk itu dalam tradisi upacara nyadran bumi dibuat serundeng agar arwah leluhur datang ke acara selamatan.
	<i>Jajan pasar</i> ; mengajarkan manusia perlunya menjalin kerjasama dengan sesama untuk saling membantu memenuhi kebutuhan hidup baik jasmani maupun rohani supaya tercipta kemakmuran dan kesejahteraan.
	<i>Uang seratus</i> ; merupakan simbol yang mengandung makna segala dosa-dosa yang diperbuat manusia selama di dunia telah diampuni oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel 2. Makna Simbolik Piranti Uborampe Cok Bakal Tradisi Nyadran Bumi

Makna Simbolik Piranti <i>Uborampe Cok Bakal</i>	
Acara Tradisi	<i>Selamatan nyadran bumi di sendang lanang</i> maupun <i>wadon Takir</i> ; manusia harus memiliki kemampuan berfikir kreatif dan inovatif, serta keberanian dalam mengemukakan gagasannya, serta tidak mudah dipengaruhi pemikiran orang lain yang belum tentu kebenarannya.
Makna Simbol	<i>Umpet</i> ; manusia harus mampu menahan diri untuk tidak bersikap emosional dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah
	<i>Merang</i> ; manusia harus mampu menahan dan memerangi hawa nafsu yang ada dalam dirinya sendiri.
	<i>Suruh yang diikat lawe</i> (benang) ; memotivasi manusia untuk memiliki semangat dan kemauan meningkatkan kualitas dirinya melalui belajar sepanjang hidup dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
	<i>Bawang merah dan bawang putih</i> merupakan ; manusia wajib untuk menghormati, menyayangi dan berbakti kepada kedua orang tua.

lanjutan tabel 2

Makna Simbolik Piranti <i>Uborampe Cok Bakal</i>	
Acara Tradisi	<i>Selamatan nyadran bumi di sendang lanang</i> maupun <i>wadon</i>
Makna Simbol	<i>Telur ayam</i> ; manusia mengetahui bahwa kejadian atau peristiwa yang ada didunia ini termasuk asal mula kejadian manusia tidak lepas dari kehendak Tuhan Yang Maha Esa. <i>Kemiri</i> ; manusia mengetahui tentang siklus kehidupan dari mana asal usulnya dan kita akan kembali kepada yang menjadikan manusia. <i>Bunga mawar</i> ; mengingatkan para ahli waris atau keluarga akan arwah leluhur.

Tabel 3. Makna Simbolik Cakepan Tujuh Gending Tradisi Nyadran Bumi

Cakepan Tujuh Gending	Makna <i>Gending</i>
<i>Gending eling-eling</i>	Gending awal atau pembuka sebelum gending-gending yang lain dibunyikan dalam acara nyadran bumi. Gending eling-eling merupakan gending panembahan yaitu mengingatkan manusia untuk selalu ingat dan bertaqwa pada Tuhan, berbhakti kepada kedua orang tua, rukun dengan sesama keluarga, dan melestarikan kebudayaan
<i>Gending rangu-rangu</i>	Mengajarkan bahwa manusia berjiwa selalu <i>memayu hayuning bawana</i> , merasa bersyukur dan pasrah. Sikap pasrah ini merupakan tumpuan hakiki dari hidup yang sabar dan mau menerima apa adanya. Sikap hidup yang pasrah dilandasi pikiran yang jernih berharap mendapatkan berkah, selalu mohon ampun, mohon kekuatan hati, dan ketulusan agar mampu memberantas kejahatan di dunia. Dengan cara semacam ini manusia selalu ingat dan sujud kepada Tuhan.
<i>Gending gonggo mino</i>	Berisi ajaran mengajak masyarakat hidup damai dan rukun, tidak berbuat rakus dan serakah, memiliki sikap dan perilaku peduli dan tanggungjawab baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara disegala bidang kehidupan.
<i>Gending Gederuwo momong</i>	Mengingatkan manusia bahwa di dunia ini selalu diwarnai dua hal yang berlawanan yaitu ada siang dan malam, ada laki-laki dan perempuan, ada kehidupan dan kematian, ada surga dan neraka, ada pimpinan dan bawahan, termasuk ada kebaikan dan keburukan yang pada dasarnya selalu melekat dalam diri manusia. Mengingatkan manusia bahwa tidak selamanya orang itu berbuat jahat, suatu saat manusia pasti sadar, akan kembali kejalan yang benar meskipun melalui proses, memerlukan waktu yang cukup lama. Bahkan banyak dijumpai setelah sadar mereka justru mampu menunjukkan kualitas dirinya dengan berbuat dan berkarya melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Mengajarkan perlunya hidup saling berlomba berbuat kebaikan, menjauhi sikap dan perilaku yang jahat.

lanjutan tabel 3

Cakepan Tujuh Gending	Makna Gending
<i>Gending celeng mogok</i>	Binatang celeng dipakai sebagai simbol hama penyakit sehingga perlu dibasmi supaya tidak menimbulkan penyakit bagi manusia. Demikian juga dalam diri manusia juga terdapat empat nafsu yang harus dikendalikan yaitu nafsu amarah, nafsu supiah, nafsu aluama, dan nafsu mutmainah. Sebagai warga masyarakat juga diminta untuk mematuhi norma hukum dan norma sosial lainnya yang ada dalam kehidupan supaya tercipta suasana kehidupan yang aman, tenang, tertib dan damai.
<i>Gending bondo boyo</i>	Manusia diminta setiap saat waspada terhadap datangnya musibah dan harus bisa mengatasinya dan keluar dari musibah. Kepada manusia diingatkan untuk bertindak disiplin supaya hidupnya tidak merugi. Manusia diingatkan bahwa bahaya yang paling besar datangnya dari dalam diri sendiri yaitu melawan hawa nafsu.
<i>Gending angkleng</i>	Mengajarkan pentingnya memiliki kemampuan bekerja yang profesional, keterbukaan dalam membuat laporan kinerja dan memiliki sifat yang religius.

PEMBAHASAN

Temuan hasil penelitian menunjukkan, tradisi selamat *nyadran bumi* di Desa Songowareng masih tetap dilestarikan dan pelaksanaannya masih mengacu pada tata aturan yang diajarkan para leluhur seperti dilaksanakan setiap satu tahun sekali setelah musim panen, harinya menggunakan perhitungan jawa yaitu *Sabtu Pon* dan *Ngat wage (Ahad Wage)*, untuk tanggalnya mengacu pada kalender *masehi*, dilaksanakan di *sendang lanang* dan *wadon*. Hal ini membuktikan adanya kepatuhan terhadap aturan atau norma yang sebelumnya telah dibuat para leluhur dan adanya komitmen dari warga masyarakat untuk tetap mematuhi dan melestarikannya. Temuan hasil penelitian sejalan dengan pendapat Marcel sebagaimana dikutip Ritzer (2014) yang menyatakan, pranata sosial mencakup cara-cara bertingkah laku dan bersikap yang terbentuk dan yang telah diketemukan oleh individu di dalam pergaulan hidup dimana ia kemudian menjadi bagian dari padanya, sehingga cara-cara bertingkah laku dan bersikap yang diketemukannya itu memaksanya untuk menurutinya dan untuk mempertahankannya.

Tujuan tradisi selamat *nyadran bumi* di Desa Songowareng mendukung teori Endraswara yang menjelaskan, unsur selamat menjadi media mohon berkah Tuhan. Penampilan selamat yang sakral, dalam bentuk hiburan, melukiskan harmoni sosial. Unsur sakral dalam bentuk sesaji nasi *tumpeng* dan *ambeng* adalah perwujudan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Hal ini secara simbolik merupakan lambang *asketisme* yang mengajarkan untuk hidup berefleksi kepada diri dan menabung amal untuk mendapat

kesempurnaan hidup bersama Tuhan dengan cara meninggalkan kehidupan yang menyenangkan dan mewah.

Di dalam tradisi selamat *nyadran bumi* di Desa Songowareng juga ada syarat ritualnya, seperti tersedianya *ambeng* dan *cok bakal*, masing-masing memiliki piranti dan merupakan simbol yang memiliki makna sendiri-sendiri. Endraswara (2012) menjelaskan, *uborampe ambeng* bermacam-macam, yang masing-masing merupakan simbol budaya. *Uborampe* tersebut mampu menggambarkan perjalanan hidup manusia dari ada menjadi tiada. Sedangkan *cok bakal* yang berisi sesaji dalam acara *nyadran bumi* ditaruh di batu *lingo* dan *Yoni* pada waktu sebelum acara nguras sendang dan acara selamat dimulai, karena warga masyarakat masih mempercayai bahwa tempat tersebut ada yang menunggunya yaitu roh-roh halus. Hasil temuan penelitian mendukung pendapat Herusatoto (2008), maksud diselenggarakannya *sesaji* ialah untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan makhluk-makhluk halus seperti *lelembut*, *demit* dan *jin*, atau *kayangan*, yang *mbaurekso* atau berdiam di tempat-tempat tersebut agar jangan mengganggu keselamatan, ketentraman dan kebahagiaan keluarga yang bersangkutan, atau sebaliknya juga untuk meminta berkah dan dilindungi dari *sing mbahurekso* tadi agar menolong menjauhkan atau menghindarkan gangguan dari makhluk halus lainnya yang diutus oleh seseorang untuk mengganggu keluarganya.

Tujuh *gending* sakral yang mengiringi acara tradisi selamat *nyadran bumi* wajib dibunyikan secara urut dan tidak boleh salah dalam penempatan urutan membunyikannya, karena masing-masing cakepan dalam *gending* tersebut memiliki makna dan kegunaan sendiri-sendiri. Temuan hasil penelitian mendukung teori yang dikemukakan Herusatoto (2008), alam seni merupakan salah satu dari aktivitas kelakuan berpola dari manusia yang dalam pengungkapannya penuh dengan tindakan-tindakan simbolis. Hal ini disebabkan alam seni ini rasa budaya manusia yang tidak dapat diungkapkan dalam pergaulan sehari-hari antar manusia, dicurahkannya dalam bentuk-bentuk simbol di dalam alam seninya. Lebih lanjut dipertegas Endraswara (2012), sastra dan *gending* selalu menjadi misteri hidup. Sastra adalah peringkat abstrak, sedangkan *gending* lebih kongkrit. *Gending* justru merupakan "*sarkara gendhingira mobah klawan nangis*", Artinya, manusia diibaratkan *gending* menjalankan mistik kejawen. Manusia ketika menjalankan mistik dapat sampai menangis dan *mobah* (bertindak). Suara indah dalam *gending* akan memberi petunjuk bagaimana laku mistik dilakukan dengan baik. Jika *gending* rusak, tak berirama indah, berarti rusak pula peribadatan mistik. Sikap dan tindakan simbolis yang diungkapkan dengan istilah-istilah khusus dalam syair *gending-gending* masih bersifat abstrak atau dapat dikatakan sebagai semboyan-semboyan dalam bertindak, belum merupakan tindakan konkret.

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan berisi norma-norma, nilai-nilai ajaran moral para leluhur yang diwariskan pada generasi berikutnya. Tradisi itu bisa diubah atau ditinggalkan tergantung komitmen dari masyarakat yang bersangkutan. Untuk masyarakat Desa Songowareng, Kecamatan Bluluk, Kabupaten Lamongan masih tetap komitmen melestarikan tradisi selamat nyadran bumi yang dilaksanakan setahun sekali setelah musim panen padi.

KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan tradisi selamat *nyadran bumi* di Desa Songowareng terdapat syarat-syarat spiritual yang harus dipersiapkan warga masyarakat dalam prosesi upacara yaitu adanya *ambeng*, *cok bakal* dan *tujuh gending sakral* yang wajib dibunyikan untuk mengiringi prosesi acara selamat. Masing-masing piranti dalam *uborampe ambeng* adalah nasi putih, ingkung ayam jago, *pisang rojo sesisisir*, *serundeng*, jajan pasar, dan uang seratus. Piranti *cok bakal* yaitu *takir*, *umpet*, *merang*, *suruh* yang diikat *lawe*, bawang merah dan bawang putih, kemiri, telur ayam, dan bunga mawar dan *cakepan* dalam *gending-gending* meliputi *gending eling-eling*, *rangu-rangu*, *gonggo mino*, *genderuwo momong*, *celeng mogok*, *bondo boyo* dan *gending angkleng*. Simbol-simbol tersebut memiliki makna sendiri-sendiri yang mengajarkan tentang nilai kebaikan dalam hidup. Makna yang ada didalam simbol sebagai referensi pendidikan budaya lokal yang dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

SARAN

Tradisi *selamatan nyadran bumi* di Desa Songowareng sampai sekarang masih tetap dipertahankan warga masyarakat karena dipandang memiliki manfaat baik dari sisi sosial, ekonomi, religi, budaya dan pendidikan maka pemerintah wajib melakukan pembinaan dan memberikan bantuan kelengkapan sarana dan prasarana pendukung kemajuan dan kelestarian tradisi selamat nyadran bumi, dan yang terpenting bagaimana pemerintah bersama warga masyarakat menjadikan Desa Songowareng menjadi desa wisata ditambah desa edukasi yang memiliki kekhasan sendiri dalam pelestarian budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anshoriy, N. 2013. *Strategi Kebudayaan Titik Balik Kebangkitan Nasional*. Malang: UB Press
- Endraswara, S. 2012. *Agama Jawa: Menyusuri Jejak Spiritualitas Jawa*. Yogyakarta: Lembaga Budaya Jawa.
- Herusatoto, B. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.

Udin Erawanto. Makna Simbolik pada Piranti Tradisi *Nyadran Bumi* Desa Songowareng Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan Sebagai Referensi Pendidikan Budaya Lokal. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.14 (1): 1-12

- Ritzer, G. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi 7, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Rochmawati, N., Alhassan, M. L., Syafi, M. 2021. Sedekah Bumi : Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian, LPPM IAIN Kudus*. 15 (1), 1-26.
- Slamet, Ernawati, J., Nugroho, A. M. 2015. Pemanfaatan Ruang Telaga pada Tradisi Sedekah Bumi Desa Cerme Kidul, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik. *Jurnal RUAS*, 13 (1) , 47-55.
- Soyomukti, N. 2010. *Pengantar Sosiologi Dasar Analisis, Teori, dan pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, dan Kajian-Kajian Strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Spradley, J. P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.